

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Kebudayaan

Secara etimologis istilah kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “budhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” yang berarti budi atau akal. Sedangkan Zeotmulder menjelaskan bahwa istilah budaya berasal dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 1987 : 9). Istilah budaya atau kultur dikenal dengan “*Culture*” dalam bahasa Inggris dan juga “*civilitation*” (peradaban) dalam bahasa Prancis (Baker, 1988 :36). Selanjutnya secara agak luas Koentjaraningrat (1987 :11) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar. Kebudayaan sebagai hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan (Sumardjo, 1984 :2), dapat berupa ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi (yang bersifat kebendaan) dan juga bersifat rohaniah seperti seni, tatacara ibadah, peraturan masyarakat dan filsafat.

Lebih luas dari pandangan di atas, Sutrisno (1985 :85) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah kelompok adat kebiasaan, pemikiran, kepercayaan, dan nilai yang secara turun-temurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap kehidupan individu maupun masyarakat. Pandangan kebudayaan seperti ini menekankan bahwa kebudayaan sebagai gejala sosial berkaitan dengan interaksi manusia karena di dalam kebudayaan terdapat sistem aturan komunikasi dan interaksi yang

memungkinkan masyarakat tertentu terpelihara kebersatuannya, lestari keberdaannya (Nababan, 1984:49). Dengan budaya itu pula manusia mampu menentukan nilai suatu benda atau tindakan yang dianggap tinggi nilainya.

Pola-pola interaksi suatu masyarakat, di dalam budaya bersifat eksplisit (terekspresi) maupun implisit (tersembunyi). Kroeber dan Kluchohn menjelaskan bahwa pola-pola tingkah laku yang nyata maupun tersembunyi itu diperoleh dan dialihkan dengan simbol-simbol, yang menjadi hasil budaya dari kelompok manusia (Keesing dan Keesing, 1971 :20). Dari sini dapat dipahami bahwa inti kebudayaan yang berupa benda dan gagasan yang diperoleh melalui belajar dari generasi ke generasi, sehingga kebudayaan merupakan hasil dari tingkah laku manusia berikutnya. Oleh sebab itu Sikki dan Hakim (1990 :2) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan rekayasa bentuk dari kehidupan, yang memuat aturan hidup. Aturan hidup itu selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan hidup.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil pokok pikiran bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia yang berupa benda maupun gagasan yang digunakan manusia untuk mengatur kehidupan manusia, yang dikuasai dan dialihkan dari generasi ke generasi lewat belajar. Karena kebudayaan dialihkan, maka kebudayaan merupakan produk dari kehidupan dan sekaligus mempengaruhi pola hidup generasi berikutnya.

Selain diartikan secara luas, kebudayaan juga dapat diartikan secara terbatas. Kebudayaan dapat berarti kompleksitas gagasan, nilai, norma, atau aturan yang melekat pada masyarakat. Nilai-nilai itu bertujuan dan diperjuangkan untuk mengatur kehidupan (Sikki dan Hakim, 1990:2). Oleh sebab itu, bisa dikatakan kebudayaan adalah suatu cara orang bersikap dan bertingkah laku, yang dipelajari dan menjadi adat kebiasaan suatu masyarakat (Soekanto dan Surodisastro, 1980:15). Pengertian kebudayaan seperti di atas menepatkan kebudayaan sebagai norma-norma yang dipakai manusia untuk mengatur kehidupannya.

Pandangan yang menyatakan bahwa kebudayaan sebagai norma pengaturan kehidupan manusia, bisa dibenarkan karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang multi dimensi. Gejala multi dimensi itu bisa dilihat dari sebutan-sebutan manusia sebagai: (1) makhluk beragama (*homo religious*), (2) makhluk bijaksana dan berpikir (*homo sapiens*), (3) makhluk berkesadaran politik (*zon politicon*), (4) makhluk yang berkawan sosial (*homo homini socius*). (5) makhluk etis (*homo etico*) dan (6) makhluk suci (*homo sacre*), (7) makhluk berkeindahan (*homo estetico*) (Suarno, 1982 :45). Karena kondisi manusia yang seperti di atas maka bisa di pahami jika manusia memegang dan menganut sejumlah nilai untuk mengatur hidupnya. dari pembahasan di atas, secara khusus dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sejumlah nilai yang di perjuangkan untuk mencapai tujuan hidup dan merawat tinglah laku manusia, yang merupakan prinsip yang melandasi tindak

hidup manusia yang berkaitan dengan pikiran dan budi manusia. Pengertian ini selanjutnya dipakai sebagai titik tolak pembahasan masalah penelitian ini.

2. 2 Unsur Nilai dalam Kebudayaan

Sebagai kompleksitas nilai, kebudayaan memuat bermacam-macam jenis nilai. kebudayaan sebagai kompleksitas nilai oleh Bakker (1988: 7) disebut kebudayaan subjektif. Kebudayaan subjektif yaitu kebudayaan aspiratif dan fundamental yang ada pada diri manusia yang berupa nilai batiniah, misalnya, kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Selanjutnya nilai-nilai itu tampak dalam wujud: kesehatan jasmani, kehalusan perasaan, kecerdasan budi, dan kecakapan mengomunikasikan hasil pemakaian budi dan kekayaan rohani yang membuat manusia menjadi bijak. Konkretisasi dari kekayaan itu berupa keterampilan, kecekatan, keadilan, kedermawanan, kemampuan menghalau nurani manusia, dan fungsi-fungsi lainnya. Kebudayaan batin ini juga berupa kesempurnaan batin. kebudayaan subjektif juga berupa idealisme, nilai dan emosi yang cenderung transenden (Bakker, 1988 :24) dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa kebudayaan subjektif berupa nilai yang membimbing manusia mencapai hidup yang sempurna. Sempurna yang dimaksud adalah kesempurnaan hidup manusia sebagai makhluk Tuhan. Kebudayaan yang berupa nilai-nilai yang membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan batin itu biasanya berupa pikiran dan budi manusia yang baik. Pikiran dan budi manusia yang baik itu selanjutnya menjadi prinsip yang melandasi tindak hidup manusia, sehingga manusia bersikap dewasa dan bersifat luhur. Nilai yang berharga yang berkaitan

dengan pikiran dan budi baik manusia dan menjadi prinsip dan melandasi tindak hidup manusia sehingga manusia dewasa dan bersifat luhur disebut nilai edukatif.

Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia, dapat digolongkan menjadi tiga jenis. Tiga jenis nilai tersebut yaitu: (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai kehidupan sosial manusia dan, (3) nilai kehidupan pribadi manusia (Amir,1988:43).

2.3 Nilai Budaya dalam Sastra

Sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam mencipta sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya, hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat kepada masyarakat penikmat, sehingga sastra tersebut bisa mempengaruhi pola pikir pembaca sastra. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa di dalam sastra terdapat nilai kehidupan (Welek dan Warren, 1990 : Suyitno, 1986).

Berbagai jenis nilai sastra secara garis besar akan dibahas sebagai berikut, terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Pembahasan nilai kehidupan dalam sastra selanjutnya akan membahas nilai religiusitas, nilai sosial dan nilai kepribadian (nilai-nilai edukatif).

2.3.1 Nilai Religiusitas dalam Sastra

Sastra sering membuat nilai-nilai religiusitas. Hal demikian terjadi karena pada awalnya semua sastra adalah religious (Mangunwijaya, 1988:11). Artinya, semula sastra lahir untuk acara-acara kebaktian manusia kepada Tuhan, sehingga sastra lahir bersama dengan upacara keagamaan tertentu. Melalui sastra manusia ingin mendekat dan meyakini dengan Tuhan lewat seni (*unio mistico*). Oleh sebab itu, seperti dikatakan oleh Welles dan Werren (1990), sastra memuat norma kehidupan masyarakat, nilai religiusitas, tradisi dan mitos, terutama dalam sastra masyarakat primitif. Karena itu munculah istilah sastra religious karena dalam sastra memang sering terdapat nilai religious. Hadirnya sastra religious dimaksudkan untuk membebaskan diri dari sastra yang aktualitas indrawi manusia, selain untuk mencari warna baru (Atmosuwito, 1989:128). Oleh sebab itu, munculah sastra yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu sastra peristiwa keseharian, sehingga lahirlah sastra yang bermakna abstrak (universal), spiritual dan mendalam.

Adaya nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Unger menjelaskan bahwa masalah yang dibahas dalam sastra mencakup: (1) masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa dan keselamatan, (2) masalah nasib manusia yang berhubungan dengan kebebasan dan keterpaksaan dan semangat manusia, (3) Masalah alam, yang berupa minat terhadap alam, mitos dan ilmu gaib, (4)

masalah manusia yang berupa konsep manusia, hubungan manusia dalam konsep kematian dan konsep cinta, dan (5) masalah masyarakat, keluarga dan Negara (Wellek dan Werren, 1990:141-142). Oleh sebab itu sastra sering memuat nilai-nilai kehidupan yang ideal, kerana yang dibahas pengarang adalah masalah kehidupan ideal, karena muatan nilai-nilai itu selanjutnya sastra mampu menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan baik individu maupun sosial (Teeuw, 19984:237).

Nilai religiusitas banyak terdapat dalam sastra Indonesia, baik sastra daerah maupun sastra Indonesia modern. Dalam kasanah sastra daerah sekarang ini banyak ditemukan nilai religiusitas, lewat penelitian. Sikki dan Hakim (1990:5) mengemukakan bahwa dalam Sastra Selawesi Selatan terdapat nilai religiusitas yang berupa pengakuan adanya Tuhan dan kekuasaan Tuhan atas alam semesta ini. Hal serupa juga ditemukan oleh Selamat Riyadi (1990), dalam kasanah sastra jawa. Nilai religiusitas serupa juga ditemukan dalam khasanah sastra aceh (Abdullah, 1990:9), sedangkan dalam sastra sunda, nilai religiusitas ini ditemukan oleh Rusyana (1990), Dalam khasanah sastra daerah Indonesia bagian timur, nilai religiusitas juga terdapat sastra Bali dan Nusa Tenggara Barat (Perwatha, 1990). Temuan-temuan di atas secara umum meyakini bahwa dalam sastra daerah Indonesia terdapat religiusitas, yang berupa: pengakuan adanya Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuhan, keterikatan dan kedekatan manusia dengan Tuhan, serta kebaktian manusia kepada Tuhan.

Dalam khasanah sastra Indonesia modern, nilai religiusitas juga bisa ditemukan. Dalam sajak-sajak Amir Hamzah, Sapardi Djoko Damono, dan sebagainya banyak dijumpai nilai religiusitas untuk materi puisi. Amir Hamzah misalnya, merasakan kedekatan dengan Tuhannya sehingga menyebut Tuhan sebagai “kekasih” seperti dalam puisi “Doa”. Dalam prosa, cerpen “Godlob” misalnya, Darnarto banyak memuat pandangan mistik Jawa-Hindu dengan menggambarkan perempuan yang hamil Tuhan, sebuah simbol kesatuan hamba dengan Tuhan, yang merupakan pandangan pantheisme.

2.3.2 Nilai Sosial dalam Sastra

Dalam sastra sering terdapat nilai-nilai sosial, yang disebut aspek sosiologi sastra. Termuatnya nilai sosial dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra ditulis oleh sastrawan yang hidup di tengah masyarakat dan sangat peka dengan masalah sosial. Sastrawan individu tetapi bisa mewakili masyarakatnya. Hal demikian sejalan dengan pemikiran bahwa sastra merupakan gejala sosial yang ditentukan dalam kurun waktu tertentu berkaitan dengan moral, adat dan zaman tertentu (Luxemburg, 1984:23). Lewat pandangan ini, berarti kita bisa memahami norma masyarakat jaman tertentu lewat sastra, termasuk nilai sosialnya.

Berkaitan dengan relasi antara sastra dan norma sosial, ada suatu pendapat yang menyatakan bahwa sastra bukanlah kenyataan sosial tetapi memberi tahu tentang kenyataan yang mungkin terjadi. Seperti dikatakan oleh Wolfgang, bahwa rekaan (fisik) bukan lawan dari kenyataan tetapi memberi

tahu kenyataan yang mungkin terjadi (Teeuw, 1984:249). Lebih tegas lagi aliran Marxisme menyatakan bahwa sastra terikat oleh kelas sosial dan sastra mencerminkan kenyataan sebagai ungkapan pertentangan kelas. Oleh sebab itu, Lenin menyatakan secara tegas bahwa sastra harus membangun masyarakat (Luxemburg, 1984 : 25).

Untuk melihat nilai sosial yang ada dalam sastra kita bisa melacaknya lewat kristal-kristal nilai yang berupa: tradisi, konvensi dan norma masyarakat yang ada dalam sastra. Seperti dikatakan oleh Wellek dan Warren (1990) bahwa sastra sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa, dalam menyampaikan pesan disalurkan dalam bentuk simbolisme yang berisi konvensi dan norma sosial. Biasanya simbolisme itu berkaitan dengan situasi sosial tertentu, politik, ekonomi dan sebagainya.

Dalam sastra Indonesia nilai-nilai sosial dapat ditemukan, baik dalam sastra daerah maupun sastra Indonesia modern. Dalam konteks sastra daerah Sulawesi Selatan, Siki dan Hakim (1990) menemukan bahwa dalam sastra ditemukan nilai sosial seperti: kegotongroyongan, persatuan, kemanusiaan, kesetiaan dan tanggung jawab. Hal serupa ditemukan oleh Riyadi (1990) dalam konteks sastra Jawa. Riyadi menemukan bahwa dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotongroyongan, dan sebagainya. Rusyana (1990) mengungkapkan bahwa dalam sastra Sunda terdapat nilai sosial, di antaranya: hormat kepada orang lain dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan penguasa. Sedangkan

Parwatha (1990) menemukan bahwa dalam khasanah sastra Bali dan NTB terdapat nilai sosial seperti: solidaritas dan saling menolong.

Dalam khasanah sastra Indonesia modern nilai-nilai sosial dapat ditemukan. Sumardjo (1984) mengungkapkan bahwa dalam sastra Indonesia (khususnya novel) dari periode Bali pustaka sampai periode tujuh puluhan banyak mengungkapkan nilai-nilai sosial Indonesia, terutama nilai sosial menengah ke bawah. Masalah sosial yang ada meyangkut masalah ketenteraman, keadilan, dan kebersamaan hidup, tingkat keluarga dan masyarakat (Negara). Penggambaran masalah di atas, dalam cerita berupa konflik sosial, konflik politik. Dari konflik-konflik yang ada dapat dipahami bahwa sumbernya adalah dari adanya benturan antara nilai-nilai sosial yang sudah mapan dengan nilai baru, yang tidak selaras atau tidak berjalan secara berdampingan. Konflik sosial yang ada dalam sastra itu walaupun tidak memberi secara langsung bahwa ada nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, pedoman untuk melakukan dan menilai tindakan hidup sosial.

2.3.3 Nilai Kepribadian dalam Sastra

Di dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang beragam. Unger misalnya, menyatakan bahwa di dalam sastra termuat nilai-nilai yang diantaranya adalah masalah hidup manusia (Wellek, dan Werren, 1990:142). Hal demikian bisa dilihat dalam sastra rakyat atau *folklore* lisan, seperti: teka-teki, cerita rakyat dan bentuk-bentuk humor, di sana terdapat norma-norma

hidup. Danandjaja (1984) telah banyak meneliti *folklore* lisan Indonesia. Dari penelitian tersebut dapat dipahami bahwa nilai kehidupan bangsa Indonesia, termasuk nilai kepribadian, banyak ditemukan di dalam *folklore*. Nilai kepribadian itu juga banyak terdapat dalam peribahasa (Koentjaraningrat, 1990:2). Tim Lapasila IKIP Malang juga telah membuktikan bahwa dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai kepribadian yang sesuai dalam butir-butir Pancasila, yang merupakan dasar nilai kepribadian bangsa.

Dalam konteks sastra Sulawesi Selatan, Sikki dan Hakim (1990) menjelaskan bahwa dalam khasanah sastra Sulawesi Selatan dapat ditemukan nilai-nilai kehidupan pribadi seperti: (1) kejujuran, (2) kecendekiaan, (3) keteguhan, (4) sirik (harga diri atau martabat), (5) tanggung jawab, (6) kesetiaan, (7) kepahlawanan, (8) ketekunan. Hal serupa juga ditemukan oleh Ryadi (1990) dalam konteks sastra Jawa. Dalam sastra Jawa terdapat nilai kehidupan pribadi seperti : (1) kesahajaan, (2) menerima kenyataan, (3) sambada (bertanggung jawab) , (4) nalar dan keseimbangan mental (bijaksana). Dalam konteks sastra Sunda , Rusyana (1990) juga menemukan nilai-nilai kehidupan pribadi. Nilai itu seperti: (1) cerdas, (2) arif , (3) menjunjung tinggi kebenaran (jujur), (4) berpribadi (teguh pendirian), (5) sederhana, (tidak sombong), (6) tepat janji, (7) bijaksana, (8) menjaga harga diri, (9) berani mati, dan (10) rajin.

Dari pembahasan nilai-nilai kehidupan pribadi (nilai kepribadian) ini, dapat dipahami bahwa dalam sastra, khususnya dalam sastra Nusantara, terdapat nilai kepribadian. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam khasanah

sastra Indonesia bagian Timur, juga terdapat nilai serupa karena selama ini belum banyak terungkap.

2.4 Peribahasa Sebagai Sebuah Bentuk Folklor

2.4.1 Konsep Dasar Folklor

Secara etimologis istilah folklor berasal dari bahasa Inggris, *Folklore*, yang merupakan kata majemuk dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan sama dan dapat dikenali warna kulit, rambut, matapecaharian, bahasa dan agamanya. Suatu kelompok *Folk* mempunyai ciri yang relatif sama, yang menurut Dundes (dalam Denandjaja, 1984) setiap anggota *folk* selalu sadar akan identitas kelompoknya. *Folk* pengertiannya sama dengan istilah kolektif yang digunakan Koentjaraningrat (1965), dengan acuan konsep yang sama pula. Kata *lore* berarti sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau disertai gerak isyarat dan pembantu pengingat (*mnemonic device*). Secara lengkap *folklore* berarti sebagai kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danadjaja, 1984). Folklor merupakan sekelompok (kolektif) berbagai budaya yang biasanya mempunyai versi yang berbeda di setiap daerah tertentu.

Sebelum perang dunia II, Eropa tepatnya Belanda, istilah *folklore* mempunyai pengertian yang sangat sempit. *Folklore* saat itu masih berarti kebudayaan petani desa di Eropa dan budaya bangsawan Eropa saja. Sedangkan kebudayaan di luar Eropa dianggap budaya primitif.

2.4.2 Peribahasa Sebagai Folklor Lisan

Cervantes (dalam Danadjaja, 1984:28) mendefinisikan peribahasa dalam kalimat pendek yang diartikan dari pengalaman yang panjang. Kalimat pendek itu menurut Russel (dalam Danadjaja 1984:28) merupakan kebijakan orang banyak juga merupakan cermin kecerdasan seseorang. Walaupun peribahasa merupakan kebijakan orang banyak tetapi tidak semua orang menguasai peribahasa dan menggunakannya secara aktif. Orang yang mewarisi hanya dengan sekedar menikmati bentuk peribahasa disebut pewaris pasif (*passive bearer*), sedangkan orang yang menikmati dan ikut menyebarkan penggunaannya disebut pewaris aktif (*active bearer*).

Dalam khasanah sastra Nusantara, folklor yang berupa peribahasa ini banyak terdapat di berbagai suku bangsa. Khususnya peribahasa Indonesia, keberadaannya sebenarnya berasal dari peribahasa Melayu. Karena bahasa dan sastra Melayu merupakan cikal bakal sastra Indonesia maka sastra Melayu dikenal sebagai kekusasteraan Indonesia lama atau sastra Indonesia klasik (Soetarno, 1967:5). Sebagai catatan bahwa sastra Melayu berbeda dengan sastra Indonesia, yang keduanya masih hidup dan berkembang. Jadi peribahasa Indonesia sebenarnya termasuk sastra Melayu sampai abad XVIII dan sejak abad XIX, sastra Melayu Riau ini masuk ke khasanah sastra Indonesia. Dalam pandangan lain, peribahasa Melayu ini termasuk folklor Nusantara, atau folklor Indonesia.

Peribahasa, menurut penggolongan Brunvand (dalam Danadjaja, 1984:21) termasuk jenis folklor lisan, khususnya genre ungkapan tradisional. Secara lengkap Brunvand membagi folklor lisan sebagai bentuk: (1) bahasa rakyat (*flok speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawaan, (2) ungkapan tradisional, seperti pepatah, peribahasa dan pemeo, (3) pertanyaan tradisional, misalnya tekateki, (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (5) cerita rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (6) nyanyian rakyat.

Peribahasa mempunyai ciri yang hakiki. Menurut Danadjaja, peribahasa mempunyai ciri: (1) berupa satu kalimat ungkapan, atau tidak hanya satu kata ungkapan saja misalnya, “astaga”, (2) mempunyai bentuk yang sudah standart, misalnya: “seperti katak congkak” adalah peribahasa, tetapi “seperti katak sombong” bukan peribahasa. (3) peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan, seperti syair, iklan dan sebagainya. Jadi untuk menjadi folklor suatu ungkapan harus bervitalitas. ”seleraku indomie’ misalnya bukanlah folklor karena akan cepat mati atau dilupakan orang. Jadi tidak mempunyai vitalitas atau daya tahan hidup.

Bedasarkan pembahasan yang ada, untuk penelitian ini, peribahasa didefinisikan sebagai berikut. Peribahasa adalah kalimat ungkapan yang berbentuk standart dan mempunyai vitalitas hidup dalam tradisi lisan, yang didalamnya termuat norma-norma kebijakan hidup masyarakat pemiliknya.

Sebagai folklor lisan, peribahasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; (1) berbentuk kalimat (2) srtuktur kalimatnya tetap-statis, (3) mempunyai daya tahan

hidup yang relatif lama (tahan hidup terhadap keusangan jaman seperti sastra pada umumnya), (4) berisi norma kebijakan hidup kolektifnya, (5) semua diwariskan secara lisan, dan (6) anonim. Dengan batasan ciri-ciri seperti tersebut di atas, berarti frase ungkapan seperti “bunga bangsa” berarti bukan peribahasa dan tidak dijadikan data penelitian.

2.4.3 Jenis Peribahasa

Peribahasa atau juga disebut bidal, dapat digolongkan berdasarkan isi, struktur kalimatnya, dan asal kelahirannya. Berdasarkan asal kelahirannya, peribahasa dapat digolongkan menjadi lima, yaitu: (1) bidal yang berasal dari golongan petani, contoh: “pagar makan tanaman”, (2) bidal yang berasal dari kalangan rumah tangga, contoh : “besar pasak dari pada tiang”, (3) bidal yang berasal dari kalangan pendidikan atau ahli ulama, contohnya: “lubuk akal tepian ilmu”, (4) bidal dari kalangan pedagang, contohnya: “murah di mulut mahal di timbangan,” dan (5) bidal dari kalangan nelayan atau petani, contohnya “dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa yang tahu”(Sulaiman, dkk., 1986; Soetarno, 1967).

Berdasarkan struktur kalimatnya, Brunvand mengolongkan peribahasa atau bidal menjadi empat jenis, yaitu: (1) peribahasa yang sesungguhnya (*true proverb*), (2) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (*proverbial phrase*), (3) peribahasa perumpamaan (*proverbial comparison*), (4) ungkapan yang mirip dengan peribahasa. (Danadjaja, 1984:29).

Peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai ciri: (1) kalimatnya lengkap, (2) bentuknya kurang mengalami perubahan, (3) mengandung kebenaran atau kebajikan. Peribahasa ini pada umumnya berupa kiasan atau ibarat (*metaphorical*). Contohnya: “belum beranak sudah ditimang,” yang mengibaratkan orang yang tidak realistis, karena sesuatu yang diharapkan belum berhasil tetapi sudah dianggapnya berhasil atau dikuasai.

Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya adalah peribahasa yang berciri : (1) kalimatnya tidak lengkap, (2) bentuknya sering berubah, (3) jarang mengungkapkan kebijakan, (4) biasanya bersifat kiasan. Contohnya “Dari Sabang Sampai Meroke”, yang mengibaratkan kesatuan wilayah Indonesia. Peribahasa semacam ini tidak mempunyai kata karja: ada juga yang tidak mempunyai subyek kalimat. Contohnya: ”Terajuk kecewa, tersaukkan ikan suka, tersaukkan batang masam,” yang berarti orang mau untungnya saja.

Peribahasa perumpamaan adalah peribahasa yang biasanya dimulai dengan ungkapan kata “seperti” atau “bagai” dan sebagainya. Contohnya: Seperti telur di ujung tanduk,” yang mengibaratkan suatu kedudukan atau kondisi yang sangat berbahaya. Ungkapan peribahasa yang mirip peribahasa adalah ungkapan yang bisa dipergunakan untuk penghinaan (*insult*), nyeletuk (*retort*). Ungkapan ini bisa berupa jawaban pendek, tajam, lucu dan merupakan peringatan yang dapat meyakinkan hati. Misalnya dalam ungkapan masyarakat Jawa Timur: “kebo dicancang, sapi ditarik.” Ungkapan ini dapat membuat orang yang mukanya burik merah sekali. Pada ungkapan di atas, kata kebo dan kata tarik, suku-suku kata akhirnya itu **bo** dan **rik** bila disatukan akan menjadi kata **borik** yang mirip dengan

kata “burik”. Jadi akronimnya berarti meyindir orang yang mukanya cacat berbintik-bintik (burik). Jenis ini dalam peribahasa Indonesia belum pernah ditemukan.

2.4.4 Fungsi Peribahasa

Peribahasa sebagai sebuah bentuk *folklore* biasanya memuat norma kehidupan (semangat zaman) tempat sastra hidup. Peribahasa Indonesia misalnya, karena semua hidup di daerah Melayu Riau (Minangkabau), maka juga mencerminkan norma kehidupan rakyat Minangkabau. Karena budaya dan norma yang ada sesuai dan diterima bangsa Indonesia, sastra ini pun masuk ke kancah sastra nasional, Indonesia. Oleh sebab itu norma kehidupan bangsa Indonesia, Minangkabau misalnya, dapat dilihat dalam peribahasa (Danandjaja, 1984:17)

Danandjaja mengangkat pendapat ahli folklor Amerika, William R. Bascom bahwa *folklore*, termasuk peribahasa, mempunyai empat fungsi penting, yaitu : (1) sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (*paedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Khususnya peribahasa Indonesia, *folklore* ini digunakan untuk memberikan nasihat secara tidak langsung, agar sasaran yang dituju tidak tersinggung perasaannya (Sukiman, dkk. 1986:11). Pemberian ajaran itu biasanya berupa anjuran, ajakan, perintah, sindiran, larangan dalam mewujudkan masyarakat yang baik dan sejahtera. Ungkapan seperti pepatah misalnya,

digunakan untuk mematahkan perkataan atau tingkah laku orang yang kurang baik secara tak langsung sehingga orang yang dituju tidak tersinggung perasaannya (Bakar, 1981:6). Dari fungsi-fungsi peribahasa di atas dapat dipahami bahwa peribahasa digunakan untuk memelihara dan mewariskan norma kehidupan suatu kolektif kepada generasi penerus kolektif yang bersangkutan.

Saran Spradley (1979) untuk menemukan tema budaya di atas secara umum sebagai berikut:

- (1) melarutkan diri pada alam pikiran atau orientasi nilai yang dianut masyarakat;
- (2) mengadakan analisis lintas ranah, yang melihat persamaan atau perbedaan nilai yang diacu;
- (3) mengidentifikasi ranah-ranah yang mencakup informasi (*organizing domain*);
- (4) membuat diagram skematis yang memperlihatkan keterkaitan antar arah. Cara ini bisa membantu peneliti untuk menemukan tema sentral tertentu;
- (5) mencari tema universal dari sebuah teori, kemudian melihat ada tindakan tema itu dalam fenomena yang diteliti;
- (6) membandingkan tema yang ditentukan dengan nilai masyarakat lain.

Berdasarkan saran yang dikemukakan Spradley di atas, peneliti merumuskan judul penelitian: *Nilai-nilai Pendidikan dalam Peribahasa Indonesia*.